

Tafsir Otentik dan Tafsir Infiltratif: Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir

M. Fahri Hozaini

*Prodi Pendidikan Agama Islam/Pascasarjana IAIN Madura,
Email: hozainifahri@gmail.com*

Mat Sari

*Prodi Pendidikan Agama Islam/Pascasarjana IAIN Madura,
Email: matsariajossi@gmail.com*

Abstract

Al-Qur'an is the word of God which is the source of Islamic teachings in various dimensions of life, such as legal, social, worship, and so on. The verses of the Qur'an cannot always be understood or interpreted explicitly, sometimes the implied meaning is more substantive than the explicit meaning. To understand the meaning of the Qur'an implicitly requires special knowledge, namely the science of interpretation and other supporting prerequisite sciences. A meaning that is close to the truth can be obtained from the holy text of the Qur'an. Basically, the method of interpreting the Koran is divided into two, namely the interpretation of *bi al-ma'sūr* and the interpretation of *bi al-ra'y*. Tafsir *bi al-ma'sūr* is a method of interpretation that is based on the Qur'an, *as-Sunnah*, the words of the Prophet's companions and *tabiin*. Meanwhile, the interpretation of *bi al-ra'y* is based on the scholar's *ijtihad*. Interpretation based on religious sources, which spirit and breath are based on the Qur'an, *as-Sunnah*, the words of the prophet's companions or *tabiin* are referred to *al-aṣīl* (authentic interpretation). Meanwhile, *ad-dakhīl* (deviation interpretation) is a false interpretation because it does not contain interpretation elements outlined by *salafussholeh* or deviations in interpretation.

Keywords: authentic interpretation, deviation interpretation, methodology on quranic interpretation.

Abstrak

Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi sumber ajaran Islam dalam berbagai dimensi kehidupan, baik hukum, sosial, peribadatan dan lain sebagainya. Ayat Al-Qur'an sendiri tidak semuanya dapat dipahami dengan makna dzahir ayat atau makna tersurat, adakalanya makna tersirat lebih dipentingkan daripada yang tersurat. Untuk memahami makna Al-Qur'an secara tersirat dibutuhkan ilmu khusus, yaitu ilmu tafsir dengan seperangkat persyaratannya dan juga ilmu-ilmu yang mendukung. Dengan begitu, makna yang mendekati kebenaran dapat diperoleh dari teks suci Al-Qur'an. Secara garis besar, tafsir Al-Qur'an dibagi dua, yaitu tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'y*. Tafsir *bi al-*

ma'sūr merupakan bentuk penafsiran yang dilandaskan pada Al-Qur'an, *as-Sunnah*, perkataan sahabat dan tabiin. Sedangkan tafsir *bi al-ra'y* lebih didasarkan pada ijtihad ulama. Penafsiran yang berlandaskan pada sumber-sumber agama, yaitu yang ruh dan nafasnya berlandaskan pada Al-Qur'an, *as-Sunnah*, perkataan sahabat atau tabiin disebut sebagai *al-aṣīl* (tafsir otentik). adapun *ad-dakhīl* (tafsir deviasi) merupakan tafsir palsu sebab di dalamnya tidak mengandung unsur tafsir yang telah digariskan oleh *salafussholeh* ataupun terdapat penyimpangan dalam tafsir tersebut.

Kata Kunci: tafsir otentik; tafsir deviasi; metodologi tafsir.

PENDAHULUAN

Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk dan demi kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, tujuan dari Al-Qur'an adalah membangun dan memperbaiki perilaku individu dan masyarakat.¹ Semua ini tidak dapat dilepaskan dari fungsi Al-Qur'an itu sendiri, yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sekaligus petunjuk bagi kehidupan umat manusia.

Selain itu, Al-Qur'an merupakan sumber tasyri' pertama yang harus dijadikan pijakan oleh umat manusia dalam segala aktifitasnya. Kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasiannya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap individu tidak sama dalam memahami makna yang terkandung di dalam setiap ayat ataupun lafal.² Perbedaan daya nalar dan ilmu pengetahuan menjadi suatu hal yang tidak dapat dipertentangkan lagi. Bagi kalangan awam, mereka hanya bisa memahami makna-maknanya yang dzahir dan pengertian ayat secara global melalui Al-Qur'an terjemahan dan semacamnya. Sedang bagi kaum cendekia dan terpelajar, mereka akan dapat menyimpulkan pula daripadanya makna-makna yang menarik. Dari kedua kelompok ini pun masih terjadi aneka ragam dan tingkat pemahaman. Maka tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an mendapat perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian yang intensif untuk mendapatkan penafsiran yang mendekati tingkat kebenaran yang valid.

Untuk menangkap semua kandungan Al-Qur'an tidak cukup hanya membacanya. Akan tetapi dibutuhkan usaha lebih dalam memahami dan mengungkap isinya, kemampuan itu disebut tafsir. Menurut Imam as-Suyuthi dan Imam Juwainy, Nabi Muhammad tidak menjelaskan makna Al-Qur'an secara keseluruhan kepada para sahabat tapi hanya sedikit. Hal itu untuk memberi ruang kepada umatnya dalam mengkaji maksud dari ayat Al-Qur'an. Tafsir merupakan kunci untuk membuka gudang pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tanpa menggunakannya, seseorang sulit memperoleh pengetahuan darinya. Pada hakikatnya, tafsir sudah muncul sejak awal turunnya Al-Qur'an dan berlanjut sampai saat ini. Baik penafsiran tersebut berupa tafsir *bi al-ma'sūr* ataupun *bi ar-ra'y*. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh para ulama

¹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 39.

² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakkir As (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 455.

bersifat nisbi atau relatif (*dzanni*) dan tidak bersifat pasti atau absolut (*qhat'i*). Namun, meskipun penafsiran ulama bersifat nisbi, apabila penafsiran tersebut didasarkan atau bersumber dari Al-Qur'an, *as-Sunnah*, perkataan sahabat dan tabiin, maka penafsirannya tersebut mempunyai kedudukan yang sangat tinggi.³

Dalam melakukan penafsiran, para ulama telah menyusun standarisasi yang menjadi pra-syarat bagi seseorang untuk menjadi mufasir. Sebagai bentuk kehati-hatian ulama dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dan tidak sembarang orang dapat dengan mudah menafsirkan Al-Qur'an, mereka memberikan persyaratan-persyaratan agar kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.⁴ Selain menyusun persyaratan-persyaratan, ulama juga telah menyusun kaidah-kaidah yang dapat menunjang dan mempermudah dalam memahami sebuah ayat Al-Qur'an.⁵ Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi pemahaman yang salah atau penyelewengan dalam tafsir. Apabila penafsiran dalam sebuah tafsir sudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ada maka penafsiran itu dapat digolongkan dalam penafsiran yang autentik (*al-aşil*). Namun jika penafsiran itu tidak sesuai dengan makna yang ada atau melenceng dari makna asal maka penafsiran tersebut dapat digolongkan pada penafsiran yang telah diselewengkan atau menyimpang (*ad-dakhil*).

Sebelum lebih jauh lagi tulisan ini membahas tentang *al-aşil* dan *ad-dakhil fı al-tafsir* atau yang dalam bahasa penulis diistilahkan dengan "tafsir otentik dan tafsir deviasi", perlu kiranya penulis menggambarkan secara sekilas tentang tafsir. Tafsir merupakan ilmu yang mengulas tentang pemahaman dan penjelasan terhadap ayat suci Al-Qur'an.⁶ Kata tafsir sendiri diambil dari kata yang berarti keterangan atau uraian. Al-Jurjani berpendapat bahwa tafsir menurut bahasa adalah "*al-kasf wa al-izhār*" yang berarti menyingkap (membuka) dan melahirkan. Pada dasarnya, pengertian tafsir berdasarkan bahasa tidak lepas dari kandungan makna *al-ıdāh* (menjelaskan), *al-bayān* (penampakan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhār* (menampakkan), dan *al-ibānah* (menjelaskan). Menurut az-Zarkasyı dalam *Mannā Khalıl al-Qaţţān*, tafsir adalah ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta menjelaskan hukum dan hikmahnya.⁷ Dengan demikian, tafsir merupakan sebuah disiplin ilmu yang dapat mengungkap tentang hukum dan hikmah dari sebuah ayat Al-Qur'an sehingga ayat tersebut dapat dipahami kandungannya. Jika penafsiran dari seseorang melenceng atau menyimpang dari hal itu, maka hal itu dapat diasumsikan sebagai sesuatu yang bukan tafsir.

METODE PENELITIAN

³ M.F. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Perss, 2008), 39.

⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu*, 172.

⁵ Manna', *Studi Ilmu-ilmu*, 455.

⁶ Roswan Rio Utomo dkk "View of *Tafsir Tahlılı*: Interpretasi Analitis QS. Al-Furqān [25]: 1-11," 92, diakses 13 Mei 2023, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/4488/2509>.

⁷ Manna', *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 457.

Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kajian kualitatif. Penelitian pustaka adalah kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang sesuai untuk memecahkan sebuah masalah dengan cara menghimpun informasi atau data dari berbagai sumber buku.⁸ Penelitian kepustakaan berarti melakukan kajian dalam bentuk teoritis baik pemikiran/karya seseorang dalam bentuk dokumentasi.⁹

Kegiatan utama dan sumber utama dalam penelitian ini adalah menggali konsep maupun teori yang telah ditentukan oleh ahli terdahulu yang tersimpan dalam bentuk, kitab, buku atau dokumen.¹⁰ Dengan demikian penelitian dengan studi pustaka merupakan penelitian non-lapangan yang dominasi objek penelitiannya adalah objek primer sekaligus sekunder.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-aşil fi at-Tafsir

Secara bahasa kata *al-aşil* berasal dari kata *al-aşl* yang dapat bermakna pangkal, asal, sumber, asas, dasar, keturunan, dan semula. *Al-aşil* merupakan bentuk *isim fā'il* yang dapat diartikan *diđdu ad-dakhil* (yang asli atau otentik).¹² Menurut Ibn Mandzur, jika dikatakan *rojulun aşilun* hal itu berarti pemuda yang mempunyai asal-usul, nasab atau silsilah atau memiliki akal yang kuat.

Adapun *al-aşil* secara istilah, para ahli mendefinisikan dengan beranekaragam; 'Abd al-Wahhāb Fayyāḍ mendefinisikan *al-aşil* dengan tafsir yang berlandaskan pada sumber-sumber agama. Dalam artian tafsir yang ruh dan nafasnya berlandaskan pada Al-Qur'an, *as-Sunnah*, perkataan sahabat atau tabiin; selain itu Ibrāhīm Khalīfah mendefinisikan bahwa *al-aşil* adalah tafsir yang dihasilkan dari pemikiran yang terpuji yang sesuai dengan Al-Qur'an dan *as-Sunnah* dan memenuhi persyaratan-persyaratan; dan juga Ahmad Suwailim mendefinisikan *al-aşil* dengan sesuatu yang dipindah dari tafsir yang berlandaskan pada Al-Qur'an atau ditetapkan melalui hadis Nabi saw. atau dalil yang sahih dari perkataan sahabat dan tabiin atau dihasilkan dari pemikiran yang baik (*salīm*) setelah adanya proses ilmiah.¹³

Berdasarkan definisi yang telah disampaikan oleh para ilmuwan di atas, dapat dipahami bahwa *al-aşil* adalah tafsir yang didasarkan pada Al-Qur'an, *as-Sunnah*, perkataan sahabat dan tabiin (*bi al-ma'sūr*) ataupun penafsiran-penafsiran ulama yang telah memenuhi standar dan persyaratan dalam tafsir (*bi ar-ra'y*). Dengan demikian, *al-aşil*

⁸ Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan: Stain Pamekasan, 2015), 21.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Ranika Cipta, 2013), 274.

¹⁰ Aukardi, *Metode Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 33-35.

¹¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 191.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 28.

¹³ 'Ammad Ya'qub Hamtu, "ar-Riwayah al-Wahiyah wa 'Alaqotuha fi 'Ilmi at-Tafsir", *Majalah Kampus Palestin*, (Juli 2013), 262.

dimungkinkan terdapat dalam tafsir *bi al-ma'sūr* yang sahih dan tafsir *bi ar-ra'y* yang terpuji (*al-mahmūd*).

Macam-macam *al-Aṣīl fī al-Tafsīr*

Pembagian *al-aṣīl fī al-tafsīr* tidak terlepas dari dua metodologi tafsir (dilihat dari sumbernya), yaitu *bi al-ma'sūr* dan *bi ar-ra'y*.¹⁴ Dengan demikian, jika melihat pembagian tafsir yang disepakati ulama ini, maka *al-aṣīl fī at-tafsīr* dapat dibagi menjadi dua bagian; Pertama, *Al-aṣīl fī at-tafsīr bi al-ma'sūr* merupakan bentuk penafsiran yang dilandaskan pada Al-Qur'an, *as-Sunnah*, perkataan sahabat dan tabiin. Artinya penafsiran tersebut memang telah sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an, *as-Sunnah*, serta apa yang dikatakan para sahabat dan tabiin yang memang diterima dari sebuah periwayatan. Dengan kata lain *al-aṣīl fī at-tafsīr bi al-ma'sūr* adalah keautentikan atau keaslian tafsir yang berlandaskan pada periwayatan.¹⁵ Misalnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud, Nabi menafsirkan ayat *الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ* ditafsirkan dengan ayat *إِنَّ الشِّرْكَ أَظْلَمُ عَظِيمٌ*. Kedua, *al-aṣīl fī at-tafsīr bi ar-ra'y* adalah keaslian penafsiran yang didasari oleh ijtihad. Ijtihad yang dimaksud di sini adalah ijtihad yang telah sesuai dengan kaidah yang benar ataupun ijtihad mahmudah. Penafsiran yang diperoleh dengan cara ijtihad dapat digolongkan pada tafsir autentik (*al-aṣīl*) jika interpretasi yang dilakukan oleh mufasir tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, *as-Sunnah* dan riwayat perkataan sahabat serta tabiin dan penafsiran tersebut tidak menyimpang dari makna lafal atau ayat. Misalnya seperti yang pernah dilakukan oleh Abū Bakr as-Siddīq ketika beliau menafsirkan tentang ayat *al-kalālah* (orang meninggal yang tidak memiliki anak dan orang tua). Dalam menjawab, beliau menyampaikan bahwa jawaban ini berdasarkan ijtihad beliau.¹⁶

Pembagian *al-aṣīl fī at-tafsīr* ini sebenarnya merujuk pada metodologi ulama dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an di mana dalam penafsiran tersebut terdapat kesesuaian dengan makna lafal serta kaidah-kaidah dalam ilmu tafsir. Artinya, keotentikan tafsir seorang mufasir itu dapat terjadi pada dua metodologi penafsiran, yaitu tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi ar-ra'y*.

Ad-dakhīl fī at-tafsīr

Secara bahasa kata *ad-dakhīl* merupakan sifat *musyabbahah* dari kata kerja *dakhila*¹⁷ bermakna bagian dalamnya rusak, ditimpa kerusakan dan bagian dalamnya cacat. Istilah *ad-Dakhīl fī at-tafsīr* sendiri mulai dikembangkan di Universitas Al-Azhar Mesir oleh Ibrāhīm 'Abd ar-Raḥmān Khalīfah. Pemikirannya tersebut masih tertuang dalam bentuk diktat yang berjudul *ad-Dakhīl fī at-tafsīr* dan menjadi bagian dari kurikulum di Fakultas

¹⁴ Tafsir *bi al-ma'sūr* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan berdasarkan penjelasan dari Al-Qur'an, hadis Nabi, penjelasan sahabat dan tabiin. sedangkan tafsir *bi ar-ra'y* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan berdasarkan pada rasio, akal dan ijtihad. Lihat: Khairul Muttaqin. "KONSEP HIDĀYAH DALAM TAFSĪR AL-QUR'ĀN BĪ AL-IMLĀ' KARYA KIAI ZAINĪ MUN'ĪM." *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an and Tafsir*, ed. Afifullah, Vol. 1 No 1, 2020: 20-22.

¹⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 141.

¹⁶ *Ibid.*, 163.

¹⁷ Abdul Qadir Muhammad al-Husain, *Tamyizu at-Tadkhil fī Tafsiri al-Qur'ani al-Karimi*, tt, 342.

Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir. Bersama dengan beliau adalah 'Abd al-Wahhāb Fayyād, yang kebetulan menjadi lawan pemikiran Ibrāhīm Khalīfah, dengan judul yang sama yaitu *ad-Dakhīl fī at-tafsīr*. *Ad-dakhīl* juga merupakan lawan kata dari *al-aṣīl* yang juga bermakna tamu dan yang datang dari luar atau orang asing.¹⁸ Adapun secara istilah *ad-dakhīl* adalah sumber penafsiran yang berasal dari nukilan yang kurang otoritatif, tidak valid, atau valid namun bertentangan dengan akal atau tergolong pada pemikiran yang rusak.¹⁹ Ulama tafsir yang lain mendefinisikan *ad-dakhīl* adalah penafsiran yang tidak memiliki validitas dalam agama, yang dilakukan dengan tujuan merusak makna dan kandungan Al-Qur'ān karena kesalahan atau kelalaian pada sebuah zaman tertentu dimana di dalamnya termasuk katagori penafsiran yang muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.²⁰ Jamāl Muṣṭafā 'Abd al-Ḥamīd mendefinisikan bahwa *ad-dakhīl* adalah sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah, sahabat, atau tabiin melalui riwayat yang dusta atau tidak dusta akan tetapi riwayat tersebut tidak memenuhi syarat untuk diterima.²¹

Dengan demikian yang dimaksud *ad-dakhīl* dalam tafsir adalah suatu aib dan kecacatan yang terdapat dalam sebuah tafsir yang dengan sengaja ditutupi dan disamarkan hakikatnya dari tafsir yang otentik (*al-aṣīl*). dengan kata lain, *ad-dakhīl* ini merupakan tafsir palsu sebab di dalamnya tidak mengandung unsur tafsir yang telah digariskan oleh ulama klasik ataupun terdapat penyimpangan dalam tafsir tersebut.

Penyimpangan dalam penafsiran lahir dari adanya dorongan hawa nafsu seorang penafsir untuk mengalihkan makna suatu ayat ke makna yang sesuai dengan keinginan hawa nafsunya. Penyimpangan tersebut dalam artian mengabaikan ketentuan-ketentuan yang disepakati oleh yang mempunyai otoritas dalam sebuah disiplin ilmu. Dalam penafsiran Al-Qur'an ketentuan tersebut disebut dengan kaidah-kaidah tafsir.²²

Latar Belakang Munculnya *ad-Dakhīl fī at-Tafsīr*

Berdasarkan definisi di atas, sebenarnya baik tafsir, ta'wil ataupun penerjemahan merupakan sebuah ijtihad dalam rangka memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pada dasarnya *ad-dakhīl fī at-tafsīr* sudah ada semenjak masa Rasulullah tapi sedikit karena ketika masa itu jika ada sahabat yang keliru menafsirkan Al-Qur'an langsung diluruskan oleh Rasulullah seperti kasus di atas. Menurut Qurays Shihab, selain penyimpangan dalam tafsir juga ada yang dikenal dengan "salah faham". Artinya kesalahan itu bukan secara disengaja. Kesalahpahaman itu dapat terjadi ketika kurangnya pemahaman baik dalam bidang kaidah-kaidah penafsiran maupun dalam disiplin ilmu yang berkaitan dengan ayat yang ingin diuraikan.²³ *Ad-dakhīl* ini mulai berkembang

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, 393.

¹⁹ 'Ammad Ya'qub Hamtu, "ar-Riwāyah al-Wāhiyah wa 'Alāqatuhā fī 'Ilm at-Tafsīr", *Majalah Kampus Palestin*, (Juli 2013), 263.

²⁰ Sa'id Muhammad, "Tanqiyatu at-Tafsīr min ad-Dakhīl", *Dirosah Da'awiyah*, (Vol. 6), 89.

²¹ Jamāl Muṣṭafā 'Abd al-Ḥamīd 'Abd Wahhāb an-Najjār, *Uṣūl ad-Dakhīl fī Tafsīri Āy at-Tanzīli* (Al-Azhar, 2001), 27.

²² M. Qurays Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 603.

²³ M. Qurays Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2*, 605.

semakin luas setelah wafatnya Rasulullah. Tumbuhnya suburnya unsur-unsur yang kemudian disebut *ad-dakhil* yaitu pada masa tabiin yang mana tafsir pada masa itu mempunyai ciri khas, *Pertama*, Tafsir pada masa sahabat dan tabiin belum terkodifikasi secara sistematis serta pengaruh periwayatan-periwayatan yang diterima dari madrasah-madrasah;

Kedua, masuknya riwayat-riwayat isroiliyat dari ahli kitab yang masuk Islam. Meskipun riwayat tersebut tidak bersinggungan langsung dengan akidah akan tetapi sedikit mempengaruhi pada corak penafsiran pada masa itu. Pada umumnya riwayat dari isroiliyat itu bermuatan kisah-kisah umat terdahulu, asal mula sebuah kejadian dan lain. Beberapa tokoh yang menjadi sumber pada masa ini adalah 'Abd Allāh ibn Salām, Ka'ab al-Akhbār dan 'Abd al-Malik ibn 'Abd al-'Aziz ibn Juraij;²⁴ *Ketiga*, Timbulnya kontradiksi dan perselisihan seputar tafsir yang berkaitan dengan akidah.

Apabila melihat kenyataan munculnya penyimpangan (*ad-dakhil*) dalam tafsir semenjak awal mulanya hingga saat ini. Maka hal itu dapat diklasifikasikan karena dua faktor. Faktor pertama yaitu internal, munculnya *ad-dakhil* ditimbulkan oleh orang-orang yang mengaku dari Islam tetapi mempunyai interpretasi yang sangat berbeda dengan mufasir terdahulu dan berbeda dengan pemahaman Islam. Mereka memberi penafsiran yang melenceng dari spirit *maqāṣid as-syar'iyah* seperti yang dilakukan oleh orang-orang Ahmadiyah, Syī'ah, kaum liberal dan lain sebagainya. Sedangkan Faktor yang kedua adalah eksternal ditimbulkan oleh orang-orang orientalis, yahudi, nasrani, filsuf eksistensialisme dan beberapa golongan yang sengaja ingin merusak Islam secara sistematis melau penafsiran Al-Qur'an. Hal ini akan berakibat bercampur aduknya pemikiran-pemikiran mereka yang dapat menyesatkan.²⁵

Mengenai *ad-dakhil*, 'Ammad Ya'qub Hamtu mengemukakan bahwa sebenarnya Al-Qur'an telah memberi sinyal terkait hal itu sebagaimana dijelaskan dalam surah an-Nisa' ayat 46:

مِنَ الَّذِينَ هَانُوا بِحَرْفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

Artinya: "Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya".²⁶

Dalam keterangannya disebutkan bahwa orang-orang Yahudi mengubah arti, tempat atau menambah dan mengurangi kata-katanya. Selain surah an-Nisa', hal ini juga di jelaskan dalam surah al-Maidah ayat 13 dan 41, al-Hadid ayat 27 dan at-Taubah ayat 30.²⁷

Macam-macam *ad-Dakhil* fi *at-Tafsir*

Secara garis besar *ad-dakhil* fi *at-tafsir* terbagi atas dua bagian, yaitu *ad-dakhil* bi *al-ma'sūr* dan *ad-dakhil* bi *ar-ra'y* *fasid*.²⁸ *Ad-dakhil* bi *al-ma'sūr* yaitu meliputi menafsirkan Al-

²⁴ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fi a- Tafsir* (Jakarta: PT. Media Kreativa, 2019), 29-31.

²⁵ Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, "*Al-Dakhil* fi *al-Tafsir*: Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir", *Tafaqquh*, Vol. 2 No. 2, (Desember 2014), 82.

²⁶ *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 86.

²⁷ 'Ammad Ya'qub Hamtu, "*ar-Riwāyah al-Wāhiyah wa 'Alāqatuhā* fi 'Ilmi *at-Tafsir*", 264.

Qur'an dengan hadis yang tidak bisa dijadikan argumentasi hukum, seperti hadis *da'if* dan palsu; menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang tidak valid atau hadis *mauqūf* yang lemah; menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang matannya irasional, seperti riwayat-riwayat dari *isrā'iliyāt*; menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang kontradiktif dengan sahabat yang lain dan tidak dapat dikomparasikan antara satu dengan yang lainnya; menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat tabiin (hadis *maqtu'*) yang tidak valid; menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis *maqtu'* yang matannya bersumber pada *isroiliyat*; menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat yang bertentangan dengan riwayat *al-aṣīl bi al-ma'sūr* atau *naql*; dan menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat yang bertentangan dengan riwayat *al-aṣīl bi al-ma'sūr* yang lebih kuat.

Sedangkan *ad-dakhīl bi ar-ra'y fāsīd* yaitu meliputi *ad-dakhīl* karena kesalahpahaman yang diakibatkan dari kurang terpenuhinya syarat-syarat ijtihad; *ad-dakhīl* karena mengabaikan riwayat yang sahih dan makna dzahir; *ad-dakhīl* karena terlalu berpegang pada dzahir ayat dan mengabaikan tuntunan nalar, padahal ayat tersebut membutuhkan *ta'wil*; *ad-dakhīl* karena terlalu ekstrim dalam memahami kedalaman makna filosofis; *ad-dakhīl* karena faktor ekstrimitas dan obsesi ingin menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an terkait hal-hal yang baru yang tidak ada hubungannya dengan diturunkannya ayat Al-Qur'an tersebut diturunkannya; *ad-dakhīl* karena faktor ekstrimitas pengungkapan kepelikan bahasa dan *I'rob*; dan *ad-dakhīl* karena pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan upaya merusak Islam, seperti penafsiran yang berangkat dari hawa nafsu demi melanggengkan pendapat atau golongan.

Jamāl Muṣṭafā mengelompokkan *ad-dakhīl bi ar-ra'y* ini pada dua golongan, *pertama*: aliran Mu'tazilah dan aliran Shufiyah, aliran ini masih tergolong baik selama tidak bertentangan kaidah-kaidah penafsiran. *Kedua*: aliran-aliran yang bertentangan dengan agama dan bahkan dianggap keluar dari agama. Misalnya aliran Bāṭiniyah, Qadhiyāniyah, Bahāiyah.²⁹ Salah satu contoh penafsiran yang dilakukan oleh aliran Qadhiyāniyah yaitu terkait ayat 40 dari surah al-Ahzab:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ... (الاية)

Artinya: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi".³⁰ (QS. Al-Ahzab: 40.)

Aliran ini berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kalimat, *خاتم النبيين* dalam ayat di atas adalah bermakna *أفضل النبيين* "(Nabi yang paling utama) atau, paling bagus", hal itu didasarkan pada Sabda Nabi saw. Kepada 'Abbas: "Kamu adalah paling utama orang yang berhijrah diantara para muhajirin, begitu pula aku adalah paling utamanya Nabi dalam kenabian". Menurut Muhammad al-Khudri Husain, penafsiran yang dilakukan aliran Qadiyaniyah di atas adalah Batil. Di dalam kitab "*Usud al-Ghabah*" dijelaskan, bahwa 'Abbas meminta izin kepada Rasulullah Saw. Untuk berhijrah, lalu Rasulullah saw. bersabda kepadanya: "wahai paman, diamlah kamu di tempat-mu, karena Allah Swt. telah mengakhirkan-mu untuk berhijrah, sebagaimana Allah telah menjadikan aku

²⁸ Fajrul Islam, 83.

²⁹ Jamal Mushthafa, *Ushulu ad-Dukhuli fi ...*, 41.

³⁰ *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 323.

akhir dari kenabian". Adapun dalam kitab "*al-Isābah fī ta'rīf al-Ṣaḥābah*" dijelaskan, bahwa 'Abbās berhijrah sebelum penaklukan Makkah, sebagaimana Ibn Hisyām berpendapat, bahwa 'Abbās bertemu dengan Rasulullah saw. di Juhfah pada saat berhijrah bersama keluarganya. Dari keterangan tersebut dapat dikatakan, bahwa penetapan hadith, أنت خاتم المهاجرين bermakna bahwa 'Abbas adalah orang yang terakhir berhijrah dari Makkah ke Madinah, hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw.: Tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah. Dengan demikian, argumentasi Qadiyaniyyah di atas tidak dapat memberikan bukti yang mengatakan bahwa kaum muslimin berhijrah setelah 'Abbas ra.³¹

Namun tidak semua bentuk *ad-dakhil* itu bernilai buruk, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syari'at dan dalil-dalil yang sahih serta valid. Misalnya penafsiran yang dilakukan oleh Fakhruddin ar-Razi dalam kitab *Mafatih al-Ghaib*. Menurut sebagian ulama, bentuk *ad-dakhil al-ra'y* dalam kitab tersebut adalah pemaksaan pembahasan kalam secara panjang lebar hampir di setiap ayat, meliputi perdebatan kalam antara aliran Asy'ariah yang selalu dibelanya dengan aliran Mu'tazilah yang menjadi lawannya, meskipun terkadang dalil ayat tersebut tidak terkait langsung dengan pemikiran kalam yang diperdebatkannya. Argumentasi-argumentasi logika sangat mewarnai penafsiran al-Razi. Hampir seluruh disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu keagamaan yang sudah berkembang saat itu seperti ilmu kalam, ilmu Fiqih, ilmu Tasawuf, ilmu Bahasa, dan Filsafat, maupun ilmu-ilmu baru seperti ilmu Astronomi dan ilmu-ilmu Alam lainnya dijadikan pisau analisis untuk memahami Al-Qur'an. Hal inilah yang menjadikan tafsir tersebut memiliki kelebihan dibanding karya tafsir lainnya. Selain kitab *Mafatih al-Ghayb*, kitab tafsir at-Ṭabarī juga menurut sebagian ulama dinilai terdapat usur *dakhil* di dalamnya. Bahkan tafsir al-Misbah tidak luput dari unsur *dakhil* tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Afrizal Nur dalam disertasinya yang berjudul "*Infiltration of Shia: Segmentation of Al-Dakhiil in Intrepretation of Al-Mishbah*". Bentuk-bentuk *ad-dakhil* dalam kitab Tafsir al-Misbah dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Table 1
Referensi Tafsir Al-Mishbah³²

No	Volume/ Edisi	Pages of Tafseer	Ket.
1	Volume 1	18, 61, 196	3
2	Volume 2	180, 223, 259, 336, 444, 486, 487, 498, 542, 567, 618, 721, 730, 799, 802, 803, 809, 826	18
3	Volume 3	180,223,259,336,444, 486, 487, 498, 542, 567, 618, 721, 730, 799, 802, 803, 809,826	39
4	Volume 4	9, 17, 19, 39, 45,55, 62, 71, 82, 108, 122, 136, 139,	47

³¹ Fajrul Islam, "*al-Dakhil fi al-Tafsir...*", 92.

³² Afrizal Nur, "*Infiltration of Shia: Segmentation of Al-Dakhiil in Intrepretation of Al-Mishbah*", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23 No. 1, (Juni 2015), 23.

		141, 164, 172,202,205,215,218, 234, 257, 268, 278, 307, 317, 320, 346, 362, 369, 381, 393, 392, 396, 411, 432, 435,469,492, 496, 498, 501, 510, 556, 560, 594, 599	
5	Volume 5	19, 21, 44, 118, 132, 137, 156, 157, 236, 238, 239, 263, 269, 276,276, 279, 329, 330, 342, 388, 396, 428, 432, 439, 505,522, 540, 542, 543, 544, 559, 565, 567, 570, 582, 590, 603, 605,609, 620, 627, 632, 636, 647, 666, 667, 688, 691, 701, 713, 719, 722, 724,734,737, 743, 745, 750, 758, 761, 766, 769, 770, 787, 788	65
6	Volume 6	14, 31, 46, 51,55, 65, 75, 90, 94, 107, 112, 118, 147,160, 185, 198, 230, 251, 254, 260, 279, 305, 312, 347, 359, 361, 368, 379, 385, 386,387, 396, 402, 420, 464, 493, 503, 518, 560, 562, 566, 571, 589, 593, 594, 602, 603, 610, 616, 630, 663, 682, 685, 690, 692, 705, 712, 714, 726, 734, 754, 756, 767,770, 773, 775, 777	67
7	Volume 7	5, 29, 30, 33, 35, 36, 37, 38, 40, 44, 47, 50, 57, 73, 80, 89, 99, 100, 101, 102, 104, 106, 108, 114, 121, 132, 133, 134, 158, 174, 175, 177, 182, 182, 183, 194, 197, 207, 214, 224, 231, 253, 237, 243, 246,248, 251, 251, 258, 262, 268, 274, 280, 295, 297, 303, 312, 319, 327, 332, 340, 341, 356, 362, 370, 371, 372, 376, 377, 384, 389, 393, 394, 395, 402, 418, 419, 453, 459, 477, 482, 489, 494, 507, 544, 553, 568, 570, 582, 597, 603, 605, 631, 652, 660, 673, 680, 689, 697, 707, 708	102
8	Volume 8	3, 14, 24, 27, 37, 40, 41, 61,77, 82, 91, 99, 111, 118, 121, 130, 160, 162, 165, 191, 197, 198, 225, 237, 264, 285, 288, 294, 296, 302, 313, 321, 337, 343, 355, 392, 393, 406, 407, 416, 418, 421, 425, 433, 439, 447, 456, 469, 504, 511, 525, 555, 564, 568, 574, 619	56
9	Volume 9	3, 23, 35, 46, 54, 62, 73, 75, 76, 93, 94, 96, 97, 100, 101, 108, 120, 129, 134, 134, 137, 139, 147, 153,171, 179, 188, 196, 203, 205, 206, 208, 210, 243, 250, 264, 265, 269, 269, 278, 2297, 332, 343, 351, 355, 360, 366, 376, 388, 395, 415, 427, 432, 440, 477, 484, 489, 490, 491, 493, 496, 511, 512, 513, 515, 516, 518, 519, 520, 521, 522, 524, 536, 557, 561, 562, 562, 567, 576, 590, 595, 614, 623, 635, 636, 642, 646, 647, 649, 649, 650, 654, 657, 665, 667, 780, 681, 682, 690, 691, 692.	100
10	Volume 10	4, 42, 43, 53, 64, 68, 85, 87, 88,90, 91, 95, 133, 138, 148, 159, 193, 196, 198, 212, 213, 224, 229, 267, 274, 293, 294, 304, 310, 321, 322, 327, 329, 352, 356, 361, 364, 375, 385, 390, 392, 418, 445, 482, 487, 496, 534,	56

		548, 550, 557, 604, 606, 614, 626, 650, 652, 655 3, 8, 13, 27, 35, 52, 61, 68, 71, 77, 82, 83, 85, 87, 92, 112, 113, 114, 119, 126, 131, 132, 134, 135, 136, 156, 161, 168, 174, 180, 183, 214, 221, -, 222, 228, 230, 244, 256, 262, 278, 285, 286, 319, -, 322, 328, 344, 345, 363, 382, 392, 422, 430, 237, 452, 462, 464, 468, 479, 481, 484, 489, 515, 526, 527, 530, 531, 542, 546, 560, 571, 577, 580, 586, 588, 589, 603, 625, 659.	
11	Volume 11	9, 23, 25, 63, 64, 79, 85, 96, 108, 117, 118, 120, 120, 123, 131, 136, 137, 148, 151, 160, 164, 173, 185, 191, 197, 203, 207, 225, 227, 241, 248, 251, 270, 282, 319, 334, 340, 341, 349, 350, 371, 381, 389, 390, 407, 408, 411, 421, 438, 442, 496, 505, 507, 554, 557, 568, 577, 578, 600, 612, 613, 626, 627	78
12	Volume 12	3, 11, 12, 25, 39, 50, 61, 68, 76, 102, 108, 109, -, 110, -, 119, 127, 135, 136, 140, 160, 173, 198, 207, 208, 212, 222, 224, -, -, 226, 229, 244, -, 245, 270, 274, 277, 278, 279, 282, 293, 297, 298, -, 300, 318, -, 338, 346, 354, 361, 362, 369, 371, 381, 385, 396, 402, 413, 414, 422, 433, 436, 437, -, 439, 440, 441, 443, 452, 458, 484, 507, 509, 513, 514, 518, 536, 537, 549, 552, 589, 591, 606, 611	62
13	Volume 13	12, 17, 20, 22, 25, 28, 35, 39, 44, 48, 54, 69, 95, 107, 112, 116, 121, 146, 154, 172, 178, 181, 192, 197, 201, 206, 218, 226, 235, 282, 289, 312, 319, 321, 322, 335, 341, 342, 348, 358, 379, 380, 392, 516, 530, 569, 586 19, 20, 20, 28, 29, 60, 62, 68, 71, 73, 74, 82, 84, 98, 111, 130, 147, 167, 182, 190, 192, 269, 272, 272, 281, 292, 339, 343, 345, 367, 369, 451, 499, 506, 513, 531, 546, 560, 574, 661, 663, 696	78
14	Volume 14		47
15	Volume 15		43

Jika kita menemukan penafsiran-penafsiran seperti yang telah diuraikan di atas, kita harus menyikapinya dengan arif selama penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan akidah, maqashidu as-syari'ah serta kaidah-kaidah tafsir yang telah disepakati oleh para ulama. Bin as-Syathi dalam Quraisy Shihab mengatakan bahwa untuk menyikapi hal tersebut agaknya sudah sangat perlu kita membedakan antara pemahaman dan penafsiran. Sedangkan Ṭabaṭaba'ī, seorang mufasir Syi'ah enggan menamai penafsiran ilmiah sebagai tafsir, menurutnya lebih mirip dinamai *tathbiq* (penerapan).³³

PENUTUP

³³ M. Qurays Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2*, 610.

Mengenalkan kembali urgensi tafsir agar tidak dijadikan sebagai instrumen yang tidak berdasar untuk menjelaskan makna-makna tersirat maupun tersurat yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an. Seperti tafsir otentik atau *al-aşil* yang memiliki makna pangkal, asal, sumber, asas, dasar, keturunan, dan semula. Tafsir ini merupakan tafsir yang sangat akurat karena bersumber langsung pada nas yang ada.

Sedangkan yang tidak autentik atau antonim dari tafsir *al-aşil* yaitu *ad-dakhil* atau deviasi merupakan sifat musyabahah dari fi'il madi *dakhila* bermakna bagian dalamnya rusak, ditimpa kerusakan dan bagian dalamnya cacat. Tafsir ini identik dengan sesuatu hasil tafsir yang tidak akurat karena tidak benar-benar berdasar. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Hamtu, 'Ammad Ya'qub. "ar-Riwayah al-Wahiyah wa 'Alaqotuha fi 'Ilmi al-tafsir", Majalah Kampus Palestin, Juli 2013.
- Husain (al), Abdul Qadir Muhammad. *Tamyizu at-Tadkhil fi Tafsiri Al-Qur'ani al-Karimi*, tt. Islam, Ahmad Fakhruddin Fajrul. "ad-dakhil fi at-tafsir: Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir", *Tafaqquh*, Vol. 2 No. 2, Desember 2014.
- Muhammad, Sa'id. "Tanqiyatu al-tafsir min ad-dakhil", *Dirosah Da'awiyah*, Vol. 6. tt.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muttaqin, Khairul. "KONSEP HIDAYAH DALAM TAFSIR AL-QUR'AN BÎ AL-IMLÂ' KARYA KIAI ZAINÎ MUN'ÎM." *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an and Tafsir*, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/3158>, Vol. 1 No 1, 2020.
- Najar (al), Jamal Mushthafa Abdul hamid Abd Wahab. *Ushulu ad-Dukhuli fi Tafsiri ai at-Tanzili*. Al-Azhar, 2001.
- Nur, Afrizal. "Infiltration of Shia: Segmentation of Al-Dakhiil in Intrepretation of Al-Mishbah", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015.
- Qattan (al), Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakkir As. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Roswan Rio Utomo, dkk "View of TAFSIR TAHLILÎ (INTERPRETASI ANALITIS) QS. AL-FURQAN [25]: 1-11," 92, diakses 13 Mei 2023, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/4488/2509>.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Shihab, M. Qurays. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Ulinnuha, Muhammad, 2019. *Metode kritik Ad-dakhil Fit Tafsir*. Jakarta: PT. Media Kreativa.
- Zenrif, M.F. *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Perss, 2008.